

WARNA LOKAL NIAS DALAM NOVEL *MANUSIA LANGIT* KARYA J.A. SONJAYA KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

LOCAL COLORS OF NIAS IN *MANUSIA LANGIT* NOVEL CREATED BY J.A. SONJAYA REVIEWED BY SOCIOLOGY OF LITERATURE

Oleh: wildan failasuf ariefian, universitas negeri yogyakarta, failasufwildan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan warna lokal Nias dalam unsur konflik, unsur tokoh dan penokohan, serta unsur latar pada novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya, cetakan pertama September 2010 yang diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara. Penelitian difokuskan pada objek warna lokal Nias yang dikaji secara sosiologi sastra dan didukung dengan teori unsur-unsur pembangun novel. Data diperoleh dengan teknik baca, simak, dan catat. Instrumen yang digunakan adalah *humaninstrument*. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi (referensial) dan reliabilitas (*interrater* dan *expertjudgment*). Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, warna lokal Nias dalam konflik meliputi, (1) aspek wujud konflik, yaitu pertikaian antarmarga, pelanggaran aturan-aturan adat; (2) aspek penyebab konflik, yaitu menjunjung harga diri; (3) aspek penyelesaian konflik, yaitu sidang adat terbuka, membayar denda adat, dibunuh/bunuh diri sebagai prinsip keadilan. *Kedua*, warna lokal Nias dalam tokoh dan penokohan meliputi, (1) aspek penamaan tokoh, yaitu nama panggilan yang mengacu pada silsilah keluarga, nama tokoh berdasarkan nama marga di Nias; (2) aspek penggambaran fisik tokoh, yaitu memiliki fisik yang kuat (telapak kaki lebar, bertubuh kekar dan berkulit tebal), memiliki mata dan mulut merah karena pengaruh tuak dan mengunyah sirih pinang, membawa golok dalam aktivitas sehari-hari; (3) aspek karakter tokoh, yaitu mempunyai keberanian, nyali, dan keteguhan kuat untuk menjalankan aturan adat, dan terbelenggu oleh aturan adat itu sendiri. *Ketiga*, warna lokal Nias dalam latar meliputi, (1) aspek latar tempat, yaitu ladang di atas perbukitan, sungai Gomo, rumah adat Nias, kampung Banuaha, dan pasar Gomo; (2) aspek latar waktu, yaitu pada tahun 2007-2009, malam hari, dan hari Jumat; (3) aspek latar sosial, yaitu memiliki kepercayaan (mitos, roh leluhur, tanda alam), menggunakan aturan hukum adat, menyelenggarakan upacara dan pesta adat, memiliki kebiasaan minum tuak dan mengunyah sirih pinang; menjadikan batu sebagai simbol kehidupan, memiliki tradisi membeli perempuan (menggunakannya sebagai simpul kekerabatan), serta memiliki sumber penghasilan dari kegiatan pertanian, berladang cokelat, nilam, menyadap karet, dan beternak babi.

Kata kunci: warna lokal, Nias, budaya Indonesia

ABSTRACT

This study purposes to describe the local colors of Nias based on conflict, figure, character, and setting in *Manusia Langit* novel created by J.A. Sonjaya. this qualitative research's subject was *Manusia Langit* novel created by J.A. Sonjaya, first printed on September 2010 published by PT Kompas Media Nusantara. The study focused on local colors of Nias reviewed by sociology of literature and supported by theory of novel intrinsic element. The data were collected through reading, listening and note taking by the human instrument technique. Data were analyzed by qualitative descriptive technique and the validity were obtained by referensial and realibility (intrarater and expert judgment) technique. The results of the

study are described as follows. First, local colors of Nias inside conflict include, (1) form of conflict aspect, they were conflicted between the clans, broke the tradition rules; (2) cause of conflict aspect, it was rised the pride; (3) solution of conflict aspect, they were open tradition session, pay customary fine, killed/suicided as justice principle. Second, local colors of Nias inside figure and characters include, (1) name of figures, they were nick name which related with pedigree, name of figure based on the name of Nias's clan; (2) phisicly of figures, they were strength body (large feet, sturdy body and thicky skin), red eyes and mouth caused habit of drinking palm wine and chewing betel nut, brought chopper in daily activity; (3) character of figures, they were brave, strong strance to implemented the tradition rules and shackled by the tradition rules. Third, local colors of Nias inside setting include, (1) spatial setting, they were farm up the hill, Gomo river, Nias traditional house, Banuaha village and Gomo market; (2) temporal setting, they were between 2007-2009, night, and Friday; (3) social setting, they were beliefs (mite, ancestral spirits, sign of nature), implemented tradition rules, implemented tradition session and party, habit to drinking palm wine and chewing betel nut; created the stone as a symbol of life, women purchasing as tradition (using as family chain), working as farmer (chocolate, nilam, rubber, pig).

Keywords: local colors, Nias, Indonesian culture

PENDAHULUAN

Keberagaman suku, adat, dan budaya di Indonesia, menjadi salah satu sumber penulisan karya kreatif para sastrawan tanah air. Fenomena penulisan karya sastra yang berangkat dari unsur budaya kedaerahan, diawali dengan munculnya novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar (1920) dan *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli (1922). Keduanya sama-sama menceritakan ruang kultural masyarakat di pulau Sumatra, yang menjadi tempat asal mereka.

Kecenderungan untuk mengangkat budaya kedaerahan, sesuai dengan latar belakang suku, adat, sosial-budaya demografi pengarang, mencapai puncaknya pada periode 1980-an. Warna lokal dari berbagai daerah muncul, dengan dominasi kuat adat budaya Jawa. Linus Suryadi A.G. dalam *Pengakuan Pariyem* (1981), Ahmad Tohari dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986), Arswendo dalam *Canting* (1986), Umar Kayam dalam *Sri Sumarah* (1985) dan *Para Priyayi* (1990) menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa.

Karya sastra yang berasakan adat dan budaya kedaerahan, akan selalu muncul dalam setiap zaman. Teeuw mengatakan bahwa perkembangan kesusastraan

Indonesia telah kembali ke akar tradisi (Jamil, 1987: 41). Kenyataan bahwa banyak pengarang yang kembali ke akar budaya sebagai salah satu sumber penulisan karya kreatifnya merupakan hal yang wajar karena sastra Indonesia pada dasarnya adalah sastra lokal.

Pandangan yang berdasar warna lokal dalam penciptaan suatu karya sastra, khususnya di Indonesia, sampai saat ini masih menjadi salah satu bahan utama penulisan karya kreatif para sastrawan. Terlebih akses keterbukaan informasi semakin mudah diperoleh. Dikatakan Darma (1995: 171), semakin jauh sastrawan melangkah, akan semakin dalam mereka kembali ke akar daerahnya karena subkebudayaan daerah itu merupakan salah satu unsur yang membentuk mereka.

Masih tersedianya tempat untuk perkembangan kesusastraan yang mengungkapkan warna lokal di Indonesia saat ini, menjadi dinamika tersendiri di tengah arus globalisasi. Tinggal bagaimana sastrawan menggali lebih jauh, terutama daerah-daerah yang belum terekspos dan belum dikenal secara luas, mengenai adat-istiadat dan budayanya. Hal ini menjadi alasan tersendiri bagi para sastrawan sebagai sebuah upaya, dengan maksud dan tujuan untuk memperkenalkan kepada

masyarakat luas, akan kekayaan bangsa Indonesia melalui karya sastra.

Warna lokal dalam sastra Indonesia adalah gambaran ruang kultur sosial budaya suatu daerah, berangkat dari realitas atau fiksionalitas maupun campuran keduanya. Secara intrinsik dalam suatu karya sastra Indonesia berwarna lokal selalu dihubungkan dengan unsur-unsur pembangkitannya, yaitu latar belakang, penokohan, gaya bahasa, suasana, adat-istiadat, kepercayaan, agama, sikap, filsafat hidup, hubungan sosial, dan struktur sosial (Purba, 2009: 117).

Salah satu novel yang membawa warna lokal kedaerahan, yang juga berangkat dari campuran realitas dan fiksionalitas adalah novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya. Novel *Manusia Langit* menceritakan, tentang potret ruang kultur sosial dan ideologi masyarakat pedalaman suku Banuaha di Pulau Nias. Kebudayaan peninggalan leluhur berupa megalit, sistem adat, hingga mitos masih dipertahankan dan diyakini. Nilai-nilai luhur yang ada, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat suku Banuaha di pulau Nias.

Jajang Agus Sonjaya seorang penulis yang lahir di Kuningan, 25 Juni 1974. J.A. Sonjaya dalam kesehariannya merupakan seorang pengajar dan peneliti di bidang

arkeologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Walaupun bisa terbilang baru dalam dunia sastra, kepiawaian dalam kepenulisan dimanfaatkan J.A. Sonjaya untuk menghasilkan beberapa karya fiksi. Bermula dari hasil laporan penelitian-penelitiannya, J.A. Sonjaya mengembangkan tulisan ilmiah melalui novel untuk meluaskan sasaran pembaca.

Novel *Manusia Langit* dipilih karena masih sedikit novel yang berlatar kehidupan masyarakat Nias, dengan cita rasa budaya khas yang sangat dominan. Novel *Manusia Langit* juga sudah banyak dibuat resensinya dalam beberapa web, seperti: Niasonline.com, Kompasiana.com, dan dimuat di beberapa blog. Namun yang menjadikan novel *Manusia Langit* layak untuk diteliti karena merupakan pengalaman dari seorang penulis beretnis Sunda, dengan penokohan beretnis Jawa yang berasal dari Yogyakarta dan menceritakan kehidupan masyarakat kampung Banuaha di Nias yang merupakan wilayah Sumatera Utara. Menjadikan keunikan tersendiri bagaimana Warna Lokal Nias dalam perspektif penulis lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelaahan dokumen yang akan

menghasilkan data deskriptif berupa teks-teks tertulis. Objek penelitian ini adalah wujud warna lokal Nias dalam konflik, wujud warna lokal Nias dalam tokoh dan penokohan, wujud warna lokal Nias dalam latar novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya. Pada pendekatan ini dilakukan beberapa langkah penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi empat tahap, yaitu: pertama, tahap pemerolehan data, tahap ini meliputi penetapan unit analisis, dan pengumpulan data; kedua, tahap penyeleksian data; ketiga, tahap uji validitas dan reliabilitas data; keempat, tahap proses analisis data, tahap ini meliputi tahap penyajian data dan tahap teknik analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, simak, dan catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian ini juga digunakan kartu data sebagai alat untuk mencatat semua data yang diperoleh dari hasil pembacaan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Sementara itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan reliabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Warna Lokal Nias dalam Unsur Konflik

Warna lokal Nias dalam unsur konflik dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu, aspek wujud konflik, aspek penyebab konflik, dan aspek penyelesaian konflik.

Aspek wujud konflik: *pertama*, pertikaian beradu argumen, berkelahi, dan saling mencari kesalahan antarmarga karena dendam leluhur. Pertikaian antarmarga karena dendam leluhur tergambar jelas dalam novel *Manusia Langit*. Wujud konflik yang ada merupakan sikap kewaspadaan terhadap kelompok marga lain. *Kedua*, pelanggaran aturan-aturan adat pernikahan, kontrol sosial, yang sudah disepakati di dalam masyarakat. Wujud konflik dari pelanggaran aturan-aturan adat yang sudah disepakati dalam masyarakat tercermin dalam tindakan Bang Budi, yang membawa kekasihnya kawin lari ke Padang. Dampak dari tindakan Bang Budi yang membawa kekasihnya kawin lari karena tidak mau membayar mas kawin sesuai adat, bukan hanya membuat konflik antar keluarga, tetapi juga menjadikan konflik antara Bang Budi dan orang tuanya. Ama Budi memutuskan hubungan dengan Bang Budi karena tidak mematuhi adat.

Aspek penyebab konflik yaitu menjunjung harga diri sendiri, masing-masing keluarga dan marga di atas segalanya. Kewajiban menjunjung harga diri sendiri dan masing-masing marga di atas segalanya, menjadi prinsip yang dilakukan masyarakat di Kampung Banuaha. Seperti setelah terjadinya konflik antara marga Hia dan marga Laiya pada saat Mahendra di keroyok di pernikahan Saita. Ama Budi menyadari bahwa usaha yang dilakukan marga Laiya untuk membalas dendam, adalah menjadi suatu kewajiban keluarga.

Aspek penyelesaian konflik: *pertama*, sidang adat terbuka oleh dewan adat di *dadaoma ono zalawa*. Hal ini digambarkan pada waktu Mahendra dan Sayani sedang berada di ladang untuk menggali, beberapa orang datang dan langsung beradu mulut. Mereka digiring menuju kampung untuk di sidang melalui dewan adat di *dadaoma ono zalawa*. Pembicaraan antara terdakwa Mahendra dan Sayani dengan pelapor Amöli dan keluarga Laiya dibicarakan melalui tanya-jawab di *dadaoma ono zalawa*. *Kedua*, membayar denda adat sesuai dengan keputusan dan hasil kesepakatan. Keputusan dewan adat untuk menyelesaikan konflik yang dibuat Mahendra dan Sayani dalam informasi periuk bayi adalah dengan memberikan

sanksi berupa denda adat. *Ketiga*, dibunuh / bunuh diri dengan pengayauan sebagai prinsip keadilan untuk memutus rantai konflik. Didalam masyarakat pedalaman Nias di Kampung Banuaha, prinsip keadilan untuk menyelesaikan konflik adalah dengan menghukum mati. Kejadian masa lalu yang melibatkan konflik antara marga Hia dan marga Laiya, diselesaikan dengan menghukum mati dua pelaku. Kakek dari marga Laiya mendapatkan hukuman dibunuh/penggal kepala, dan nenek dari marga Hia dibunuh dengan cara dihanyutkan di sungai.

Warna Lokal Nias dalam Unsur Tokoh dan Penokohan

Warna lokal Nias dalam unsur tokoh dan penokohan dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu, aspek penamaan tokoh, aspek penggambaran fisik tokoh, dan aspek karakter tokoh.

Aspek penamaan tokoh: *pertama*, nama panggilan yang mengacu pada silsilah keluarga, sesuai nama anak sulung (Ama Budi / bapak Budi, Ina Budi / ibu Budi, Ama Berna / bapak Berna, Ama Dedi / bapak Dedi, Ina Sinta / ibu Sinta, Ama Firma / bapak Firma). Masyarakat Kampung Banuaha memiliki nama panggilan pengganti untuk bapak yaitu Ama, dan juga nama pengganti ibu yaitu Ina. Ama dan Ina akan melekat

sebagai nama panggilan untuk orang yang sudah menikah dan memiliki anak. Apabila anak pertama diberi nama budi, maka nama panggilan mereka akan mengikuti nama anak sulungnya yaitu Ama Budi (bapak budi) dan Ina Budi (ibu budi). *Kedua*, nama tokoh berdasarkan nama marga di Nias (Nai Laiya, Mböwö Laiya, Arofösi Laiya, Mahendra Hia, Sayani Hia, Nenek Lova Hia). Penamaan tokoh berdasarkan nama marga digambarkan pada saat Mahendra sudah mulai diakui sebagai anak angkat dari Ama Budi. Karena kedekatannya dengan Ama Budi melebihi Sayani anak kandungnya, Ama Budi memberikan nama Hia kepada Mahendra.

Aspek penggambaran fisik tokoh: *pertama*, memiliki fisik yang kuat telapak kaki lebar karena jarang mengenakan alas kaki, bertubuh kekar dan berkulit tebal karena faktor lingkungan alam pedalaman Nias yang berbukit-bukit dan terbiasa bekerja di ladang. Minimnya kesadaran menggunakan alas kaki, membuat bentuk fisik kaki menjadi terlihat lebih orang pada umumnya yang sudah mengenakan alas kaki sebagai bagian dari kebutuhan primer. *Kedua*, memiliki mata dan mulut yang memerah karena pengaruh tuak dan kebiasaan mengunyah sirih

pinang. Tuak merupakan tanda penghormatan di dalam masyarakat Kampung Banuaha. Kebiasaan minum tuak menjadikan mata memerah karena pengaruh alkohol yang masuk ke tubuh. *Ketiga*, membawa *gari si so rago* (golok) dalam aktivitas sehari-hari. Masyarakat Kampung Banuaha memiliki mata pencaharian mayoritas sebagai petani. Karena kondisi geografis yang berada di pedalaman Nias, membuat perbukitan yang terbentang luas di jadikan ladang-ladang baru. Tokoh yang digambarkan selalu membawa *gari si so rago* (golok) dalam aktivitas sehari-hari adalah pak Nai Laiya.

Aspek karakter tokoh: *pertama*, mempunyai keberanian besar, nyali yang tinggi, dan keteguhan kuat untuk menjalankan aturan adat. Aturan adat menjadi hukum tidak tertulis yang harus ditaati masyarakat Kampung Banuaha. Ini biasa disebut *Fondrakhö*. Berbagai jenis aturan yang disepakati masyarakat Kampung Banuaha, menjadikan masyarakat terbiasa akan nilai-nilai yang mengikat dirinya. Hal ini tergambarkan melalui tokoh Sayani, secara sadar maupun tidak disadarinya. *Kedua*, terbelenggu aturan adat mas kawin dalam pernikahan, upacara *owasa* (peningkatan status sosial), *fome'ana*

(makan bersama) dan penyempurnaan kematian. Masuknya Agama ke Kampung Banuaha menjadikan problematik tersendiri bagi sebagian orang. Modernitas dan konservatisme adat yang sejatinya bertolak belakang, menjadi rawan akan belenggu. Pemahaman agama kristen dan katolik yang mengharuskan untuk meninggalkan adat, tergambar oleh bang Budi yang kawin laribersama istrinya dan meninggalkan Banuaha dengan tidak mengikuti adat.

Warna Lokal Nias dalam Unsur Latar

Warna lokal Nias dalam unsur latar dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu, aspek latar tempat, aspek latar waktu, dan aspek latar sosial.

Aspek latar tempat: *pertama*, ladang di atas perbukitan. Kampung Banuaha berada di Pedalaman Nias yang memiliki wilayah hutan, perbukitan, dan pegunungan. Kebanyakan dari Masyarakat Banuaha hidup dengan bergantung pada sektor pertanian. Pemanfaatan perbukitan untuk sumber penghasilan menjadi hal yang sudah berjalan lama. Dalam novel *Manusia Langit* digambarkan latar tempat di suatu ladang milik Pak Nai Laiya, sewaktu Sayani dan Mahendra menggali lubang eskavasi untuk penelitian arkeologisnya. *Kedua*,

sungai Gomo. Sungai Gomo menjadi penghubung antara satu *banua* (kampung) dengan *banua* lain. Selain itu Sungai Gomo juga menjadi latar cukup dominan dalam novel *Manusia Langit*. Hal itu digambarkan sewaktu Mahendra dan Sayani menyudahi penggalian di suatu hari untuk kembali ke rumah di Kampung Banuaha yang melewati Sungai Gomo. *Ketiga*, rumah adat Nias. Rumah adat Nias digunakan sebagai latar cerita dalam novel *Manusia Langit* ini. Mahendra menceritakan cukup detail bentuk rumah adat Nias yang digambarkan sebagai rumah milik Ama Budi. *Keempat*, kampung Banuaha di pedalaman Nias. Latar tempat novel *Manusia Langit* ini berada di Pedalaman Nias tepatnya di Kampung Banuaha. Hal ini digambarkan pada saat kedatangan Mahendra pertama kali ke Banuaha untuk mencari bukti arkeologis terkait kepercayaan bahwa Banuaha adalah tempat pertama turunnya manusia dari langit. *Kelima*, pasar Gomo di Nias. Pasar di Pedalaman Nias di Kampung Banuaha terjadi dalam kurun waktu seminggu sekali. Pada hari jumat yang sering disebut sebagai hari bale di pusat Kecamatan Gomo. Untuk menuju pasar Gomo, dari Gunungsitoli maupun masyarakat Kampung Banuaha sendiri, harus melewati naik-turun

perbukitan dan menyeberangi sungai lalu berjalan hingga berkilo-kilo meter.

Aspek latar waktu: *pertama*, malam hari untuk bercengkrama. Malam hari menjadi waktu yang sering dijumpai dalam novel *Manusia Langit*. Waktu malam hari sering digunakan masyarakat Banuaha untuk bercengkrama di dalam rumah adat, bersama keluarga dengan membicarakan berbagai macam hal sampai larut. Karena belum dialiri listrik di Kampung Banuaha, masyarakat lebih memilih beraktivitas di dalam rumah dengan penerangan seadanya. *Kedua*, Jum'at sebagai *harimbale* (hari pasaran).

Dalam setiap wilayah mempunyai hari pasaran (jual-beli) masing-masing, juga biasanya berkenaan dengan apa yang di jual. Misalnya hari pasaran sapi di Jawa. Hari pasaran di Kampung Banuaha disebut *Harimbale* yang dilaksanakan setiap hari Jumat sekali dalam seminggu. Hal ini menjadi latar waktu yang ada di dalam novel *Manusia Langit*. *Ketiga*, merujuk pada tahun 2007-2009 pasca gempa yang melanda Nias. Latar waktu yang ada di dalam novel *Manusia Langit* merujuk pada tahun 2007 hingga 2009, pasca gempa yang

melanda Nias pada Maret 2005. Hal ini berawal dari kedatangan Mahendra yang sebelumnya menjadi seorang relawan gempa di Gunung Sitoli.

Aspek latar sosial: *pertama*, memiliki kepercayaan terhadap roh leluhur yang dapat berkomunikasi melalui *adu zatua* (patung orang tua), *Lowalani* (penguasa bumi & langit), roh halus & roh jahat pemakan bayi, roh yang belum sempurna, (*Sirao*) leluhur Nias yang turun dari langit (*tete holi ana'a*), tanda-tanda alam burung elang (*moyo*) terbang berputar bingung / terbang lincah, angin *hambula*, dan gelang *Lazara* sebagai penolak bala. Masyarakat Kampung Banuaha di Pedalaman Nias, memiliki kepercayaan terhadap berbagai macam mitos. Hal ini di gambarkan melalui interaksi tokoh Mahendra sebagai tokoh bukan asli Nias, dengan tokoh bawahan, orang lokal asli Nias di Kampung Banuaha. *Kedua*, menggunakan aturan hukum adat, hukuman mati penggal kepala, menghanyutkan pelaku di sungai, dan membayar denda adat berupa babi. Masyarakat Banuaha, memiliki aturan hukum adat yang cukup dipatuhi oleh semua anggota masyarakat yang terikat didalamnya. Aturan adat yang mengatur tentang bagaimana berjalannya proses hukum, dan sanksi yang harus diterima jika

terbukti melanggar aturan yang sudah ditetapkan dan disepakati dalam masyarakatnya. Seperti dalam percakapan antara Sayani dan Mahendra yang menceritakan konflik dengan marga Laiya karena kakek Laiya mendapatkan sanksi hukum adat penggal kepala. *Ketiga*, menyelenggarakan upacara pemanggilan roh leluhur, pemukulan gong dan gendang untuk mengusir roh jahat, menguji kekuatan rumah dengan menari *hewa-hewa*, mengayau seorang budak untuk di hias di *pole* rumah, memanggil nama leluhur *Lowalani*, dan pesta adat mendirikan rumah, perkawinan, orang meninggal, dan mengukuhkan status sosial dengan mengorbankan babi, emas, beras, dan uang. Upacara dan pesta adat menjadi bagian penting yang ada di Pedalaman Nias, Kampung Banuaha. Hal itu dilakukan manakala ada anggota masyarakat yang mempunyai hajat, pernikahan, orang sakit, orang meninggal atau orang untung besar, memanggil roh leluhur, mengukuhkan status sosial dan mendirikan rumah adat. Seperti upacara membuat rumah adat menjadi salah satu tradisi yang diestarkan. Sayani menceritakan kepada Mahendra tentang tradisi membuat rumah adat yang dirasakannya berat. *Keempat*, memiliki kebiasaan minum tuak dan makan sirih

pinang, sebagai simbol penghormatan. Penghormatan kepada tamu dengan menggunakan media tuak digambarkan dalam lingkup sekolah di Banuaha. Sejak tidak diperbolehkannya untuk menggali di ladang pak Nai Laiya, Mahendra memutuskan untuk menjadi guru relawan di sekolah SMP. Kedatangan Mahendra dan Ama Budi disambut kepala sekolah dengan tuak. *Kelima*, menjadikan batu sebagai simbol bagian kehidupan orang Banuaha (*Tano Niha*). Batu menjadi simbol kehidupan di dalam masyarakat Pedalaman Nias, di Kampung Banuaha. Jalanan kampung, menhir, hingga tepat duduk para tetua marga dan adat ketika membicarakan adat dibuat dengan menggunakan batu. *Keenam*, memiliki tradisi *böli niha/* jujuran (membeli perempuan) karena perempuan sebagai simpul kekerabatan. Masyarakat Pedalaman Nias, di Kampung Banuaha memiliki tradisi unik yang terus dilestarikan hingga saat ini. Tradisi *böli niha/* Jujuran yaitu proses dimana ketika seorang lelaki Banuaha akan menikahi perempuan Banuaha, dengan membeli perempuan (mas kawin) berupa babi yang cukup banyak. Hal ini dilakukan semata-mata untuk tetap memepertahankan simpul kekerabatan melalui perempuan. *Ketujuh*, memiliki sumber penghasilan dari bertani, berladang

coklat dan nilam, menyadap karet, dan beternak babi. sumber penghasilan utama masyarakat Kampung Banuaha berasal dari berladang karet, coklat dan nilam. Sedangkan harta bergerak satu-satunya adalah beternak babi. Hal ini menunjukkan latar sosial dari masyarakat Kampung Banuaha yang dilihat dalam sumber penghasilan memenuhi warna lokal Nias di dalam novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut,

1. Warna lokal Nias dalam konflik pada novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya terdiri atas tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah aspek wujud konflik, aspek penyebab konflik, dan aspek penyelesaian konflik. Pada aspek wujud konflik, konflik yang digambarkan merupakan masyarakat Kampung Banuaha di Pedalaman Nias, yang masih memegang teguh aturan-aturan adat. Pada aspek penyebab konflik, faktor utama yang melatarbelakangi penyebab konflik ialah kewajiban menegakkan martabat dan harga diri, dengan menjunjung harga diri

sendiri, masing-masing keluarga, dan marga di atas segala-galanya. Sementara itu, pada aspek penyelesaian konflik cara-cara penyelesaian menggunakan prinsip adat.

2. Warna lokal Nias dalam tokoh dan penokohan pada novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya terdiri atas tiga aspek. Ketiga aspek tersebut yaitu penamaan tokoh, penggambaran fisik tokoh, dan karakter tokoh. Pada aspek penamaan tokoh yang ada merupakan nama orang Nias. Pada aspek penggambaran fisik tokoh, kekhasan Nias berupa fisik yang kuat. Sementara itu, pada aspek karakter tokoh terbagi menjadi dua yang masing-masing bertolak belakang.

3. Warna lokal Nias dalam latar pada novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya terdiri atas tiga aspek. Ketiga aspek tersebut yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada aspek latar tempat yang digambarkan yaitu di pedalaman Nias kampung Banuaha yang diyakini sebagai tempat turunnya manusia dari langit. Pada aspek latar waktu yang digambarkan yaitu merujuk pada tahun 2007 sampai dengan 2009 pasca terjadinya gempa yang melanda Nias. Sementara itu, pada aspek latar sosial yang digambarkan yaitu masyarakat adat kampung Banuaha yang memiliki budaya dan tradisi yang masih dilestarikan.

Saran

Bagi pembaca pada umumnya, semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat mengembangkan pengetahuan mengenai penelitian sastra, kebhinekaan, serta menjadi referensi penting salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia. Pembaca juga diharapkan mengenal tentang adanya berbagai teori dalam dunia sastra yang digunakan sebagai alat penelitian sastra, serta agar dapat mendorong terciptanya karya-karya sastra yang berlatar budaya lokal di Indonesia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan Melani Budianta, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

DaftarPustaka

Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jamil, Taufik Ikram. 1987. "Wawancara A. Teeuw: *Jawanisasi Kesusasteraan Indonesia*", dalam *Horison*, No. 2, Februari.

Puccioni, Vanni. 2016. *Tanah Para Pendekar: Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan Tahun 1886*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Purba, Antilan. 2009. *Sastra Indonesia Berwarna Lokal*. (<http://antilan.blogspot.com/2009/08/sastra-indonesia-berwarnalokal.html>). (Diunduh 11 Oktober 2017).

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sonjaya, Jajang A. 2010. *Manusia Langit*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.